


Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024

Sri Gita Maksum^{1*}, Ulfa Zakaria², Nuramila³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof.Dr.Ing. BJ. Habibie, Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
E-mail: gitamaksum2909@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1675>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 29 July 2025

Kata Kunci:

Tindak Tutur Direktif,
Interaksi Pembelajaran,
Bahasa Indonesia.

Keywords:

Directive Speech Acts,
Learning Interactions,
Indonesian.

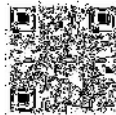
ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara rinci bentuk penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri Momalia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui rekaman dan transkripsi interaksi antara guru dan siswa yang mengandung tindak tutur direktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Momalia mencakup jenis perintah dengan fungsi sebagai permintaan. Jenis memerintah dan fungsi pertanyaan, Jenis memerintah dan fungsi persyaratan, Jenis memerintah dan fungsi larangan, Jenis memerintah dan fungsi pemberian izin, jenis memohon dan fungsi permintaan, jenis menasihati dan fungsi saran. Temuan ini mengidentifikasi bahwa tindak tutur direktif memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan kelas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis dan fungsi tindak tutur ini dapat membantu guru meningkatkan mutu interaksi dan pembelajaran.

This study aims to identify and describe the form of directive speech acts in learning interactions of Indonesian subjects in class VIII of SMP Negeri Momalia. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through recordings and transcriptions of interactions between teachers and students containing directive speech acts during learning activities. Based on the results of the analysis, it was concluded that the types and functions of directive speech acts that emerged in Indonesian learning interactions at SMP Negeri Momalia include the type of command with a function as a request. Type of command and question function, Type of command and requirement function, Type of command and prohibition function, Type of command and permission granting function, type of request and request function, type of advice and suggestion function. These findings identify that directive speech acts play an important role in creating effective communication in the classroom environment. Therefore, understanding the types and functions of speech acts can help teachers improve the quality of interactions and learning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Sri Gita Maksum, et al (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024, 4 (1) 2667-2674. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1675>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana berkomunikasi baik tertulis maupun lisan. Keberagaman masyarakat bertambah dengan adanya perbedaan bahasa. Bahasa digunakan dalam banyak konteks sepanjang hidup,

termasuk rumah tangga, ruang kelas, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Setiap negara menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Penelitian ini hanya akan membahas penggunaan bahasa Indonesia.

Setiap ujaran yang disampaikan seseorang tidak hanya mengandung makna bahasa, tetapi juga dapat merepresentasikan suatu tindakan tertentu. Menurut Chaer (210:27), tindak tutur dapat dipahami sebagai ungkapan lisan yang memiliki kandungan makna berupa tindakan serta berhubungan dengan kondisi psikologis orang yang mengucapkannya. Pemanfaatan tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori tindak ilokusi. Selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru bertugas agar menyampaikan penjelasan materi kepada siswa, sehingga siswa menyampaikan tanggapan atau respon terhadap penjelasan tersebut apabila ada bagian yang belum dipahami. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti, respons dari peserta didik akan memunculkan bentuk tindak tutur direktif. Oleh karena itu, kedua pihak, yaitu guru dan siswa mampu menerapkan tindak.tutur ini dalam interaksi kelas sebagai bentuk komunikasi dua arah yang mendukung pemahaman materi. Dengan memanfaatkan tindak tutur direktif, guru mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ini seperti permintaan, pernyataan, perintah, larangan, pemberian izin, hingga nasihat dalam rangka menciptakan suasana komunikasi yang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Setiap bentuk.tindak.tutur direktif tersebut memiliki peranan penting dalam menunjang terciptanya komunikasi yang efektif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tindak tutur yang selama proses pembelajaran di ruang kelas mampu dimanfaatkan menjadi referensi pembelajaran dalam kajian pragmatik. Pragmatik sendiri yaitu bagian dari disiplin ilmu yang berfokus pada kajian makna ujaran berdasarkan situasi tertentu (Leech, 1993:8). Ilmu ini memfokuskan pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur sesuai dengan konteks percakapannya. Dalam hal ini, konteks berperan penting sebagai acuan untuk memahami makna sebuah tuturan dalam komunikasi. Rusman (2011: 62-64) menyatakan bahwa peran guru memegang peranan krusial dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Fungsi yang dimainkan guru dalam pengelolaan kelas memperjelas tanggung jawab ini. Guru sering kali memainkan peran utama dalam pengelolaan kelas sebagai fasilitator, mediator, demonstran, manajer kelas, dan evaluator.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan berbagai jenis tindak.tutur direktif yang ditemukan dalam dinamika proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri Momalia pada tahun ajaran 2024/2025. Menguraikan fungsi dari tindak tutur direktif yang dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri Momalia tahun ajaran 2024/2025. melalui hasil penelitian ini, diharapkan kontribusi yang diberikan dapat mencakup hal-hal berikut: Berdasarkan tinjauan kontekstual, penelitian ini menyumbangkan pemahaman mengenai ragam tindak tutur direktif yang dapat dimanfaatkan baik guru maupun siswa untuk membangun komunikasi pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif di dalam kelas. Penelitian ini, dalam ranah praktis, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pembaca tentang pengaplikasian tindak tutur direktif dalam proses komunikasi di antara pengajar dan pelajar. Selain itu, penelitian ini juga mampu dijadikan acuan atau bahan pertimbangan bagi guru dan siswa dalam memakai tindak tutur direktif secara efektif di dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif dengan metode deskriptif yang dimaksudkan agar memahami fenomena atau keadaan faktual dari objek penelitian. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen pokok atau instrumen utama yang ditempuh dengan berbagai teknik pengumpulan data, seperti teknik rekam, catat, dan dokumentasi. Objek kajian penelitian ini berupa tindak.tutur.direktif yang dipergunakan oleh guru. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci terkait jenis serta fungsi tindak.tutur.direktif yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini mengambil sumber data berupa tuturan yang memuat unsur tindak tutur direktif yang dipergunakan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan yang memuat tindak.tutur.direktif yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, catat, serta dokumentasi. Adapun analisis data yang diterapkan pada proses penelitian ini meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dan dianalisis pada kajian artikel penelitian ini merupakan bentuk Tindak tutur direktif yang muncul pada interaksi saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Momalia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru sering memanfaatkan tindak tutur direktif untuk memberikan arahan, memotivasi, serta menyampaikan instruksi kepada siswa sepanjang jalannya kegiatan belajar mengajar.

Jenis Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Interaksi Belajar Mengajar

Jenis tindak tutur direktif yang ditelaah dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada murid kelas VIII SMP Negeri Momalia tahun pelajaran 2024/2025 mengacu pada tipologi yang dikemukakan oleh Searle (1079). Dalam kerangka tersebut, tindak tutur direktif diklasifikasikan ke dalam 5 bentuk, meliputi: memerintah (*commanding*), memesan (*ordering*), memohon (*begging*), memberi nasihat (*advising*), serta memberikan rekomendasi (*recommending*).

Jenis Tindak Tutur Direktif Memerintah (*Commanding*)

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering kali menggunakan berbagai bentuk tindak tutur untuk mengarahkan jalannya proses belajar mengajar. Salah satu bentuk yang umum digunakan adalah tindak tutur perintah, terutama ketika guru ingin memastikan peserta didik mengikuti instruksi secara langsung. Tindak tutur ini penting untuk menjaga keteraturan kelas dan membantu peserta didik fokus pada tugas yang diberikan. Penutur memberikan perintah kepada pendengar dengan ekspektasi bahwa pendengar akan langsung melaksanakan tindakan tersebut. Tindak tutur ini cenderung memiliki nada yang lebih tegas dan otoritatif. Seperti meminta, silakan, dan harap. Data berikut menunjukkan contoh tindak tutur memerintah.

Konteks: Setelah pembagian kelompok selesai terbentuk, guru membagikan materi kepada setiap kelompok, dan mencari kegunaan serta pengertian dan manfaat dari materi yang mereka dapatkan
(Data 1. Jtt) “Silakan bagi kelompok menjadi 4 kelompok”

Data di atas merupakan perintah langsung dengan nuansa kesopanan. Kata “silakan” berfungsi melembutkan perintah agar lebih dapat diterima oleh siswa. Guru mengharapkan siswa melakukan tindakan spesifik yaitu membagi kelompok menjadi empat kelompok. Dengan penggunaan kata “silakan” guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan tindakan tanpa terkesan memaksa. Yule (1996) direktif adalah wujud komunikasi verbal yang digunakan oleh pembicara guna mendorong, memerintah, atau mengarahkan pendengar agar melaksanakan sesuatu perbuatan. Dalam kalimat ini pembicara menggunakan bentuk arahan langsung dengan tujuan menciptakan pembagian kelompok sesuai permintaan. Pertanyaan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif ialah suatu bentuk tuturan yang memiliki tujuan memengaruhi atau mendorong orang lain agar melaksanakan suatu perbuatan.

Jenis Tindak Tutur Direktif Memohon (*Begging*)

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan bahasa yang sopan dan santun menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Guru tidak semata-mata berperan sebagai pemberi instruksi secara langsung, tetapi kerap juga menggunakan bentuk-bentuk yang lebih halus untuk menjaga kenyamanan komunikasi. Salah satu bentuk tindak tutur yang mencerminkan kesantunan tersebut ialah tindak tutur permohonan. Penutur memohon dengan harapan bahwa pendengar akan melaksanakan tindakan yang diinginkan, sering kali menggunakan bahasa yang lebih sopan dan rendah hati seperti tolong dan mohon. Tindak tutur memohon dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk membangun rasa percaya diri dengan kemampuan mereka

(Data 1. Jtt) “Tolong semangat diri kalian sendiri”

Konteks: Guru memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang kuat, tekun dan terus berusaha meningkatkan diri melalui proses belajar.

Data tersebut ialah data yang masuk pada kategori kalimat tindak tutur direktif memohon, dimana guru memohon kepada siswa untuk menyemangati diri sendiri dalam hal pelajaran. Kalimat dimulai dengan kata “tolong” yang berfungsi melembutkan perintah, sehingga terdengar lebih sebagai permohonan. Kata “tolong” membuat permintaan lebih sopan, tetapi tetap mengarah pada tujuan agar tindakan dilakukan. Dalam kalimat ini guru berharap agar siswa mengambil tindakan positif untuk membangun semangat dan kekuatan dari dalam diri. Hal ini mengarahkan seseorang untuk menjadi lebih

optimis atau lebih bersemangat dalam menghadapi situasi tertentu. Leech (1983) menambahkan bahwa penggunaan kata seperti “tolong” adalah bagian dari prinsip kesantunan dalam tindak tutur, yang bertujuan mengurangi kesan memerintah dan menjadikan arahan lebih dapat diterima. Ini adalah bentuk dorongan untuk kemandirian dalam membangun motivasi. Pertanyaan “tolong semangat diri kalian sendiri” termaksud dalam tindak tutur direktif karena berbentuk permintaan atau arahan yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan suatu tindakan.

Jenis Tindak Tutur Direktif Menasihati (*Advising*)

Penutur memberikan nasihat kepada pendengar berdasarkan penilaian bahwa tindakan yang disarankan akan bermanfaat bagi pendengar. Tindak tutur ini biasanya lebih lembut dan memberikan ruang bagi pendengar untuk memutuskan seperti ayuk, cobalah, dan hargai. Tindak tutur menasihati dipaparkan dalam data berikut.

Konteks: Guru mendorong peserta didik agar lebih menghargai proses belajar dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, serta memahami bahwa keduanya sangat penting.

(Data 1. Jtt) “Hargai usaha kalian disekolah dan hargai orang tua di rumah itu yang paling penting”

Data tersebut merupakan kategori tindak tutur direktif berupa menasihati. Kalimat “hargai usaha kalian disekolah dan hargai orang tua dirumah itu yang paling penting” mengandung tindak tutur direktif menasihati yang bertujuan meminta, mengarahkan, atau mengharapkan siswa melakukan sesuatu sesuai dengan yang dilakukan oleh penutur. Kata “hargai” merupakan kata kerja yang mengarahkan atau menasihati siswa untuk melakukan tindakan, yaitu menghargai usaha dan menghargai orang tua. Ini menunjukkan adanya tuntunan kepada siswa agar menghargai apa yang telah dilakukan. Tindak tutur ini mengarahkan siswa untuk menghargai dua hal spesifik: usaha diri siswa disekolah dan orang tua dirumah. Leech (1983) juga menambahkan bahwa tindak tutur direktif dapat digunakan dalam konteks sopan santun untuk mencapai tujuan komunikatif tanpa memberikan tekanan yang kuat. Penggunaan kata “hargai” menunjukkan keinginan penutur untuk memengaruhi tindakan pendengar dengan tetap menjaga hubungan harmonis. Pernyataan "Hargai usaha kalian di sekolah dan hargai orang tua di rumah itu yang paling penting" dapat disebut sebagai tindak tutur direktif karena dalam ilmu pragmatik, bentuk tindak tutur direktif ialah bentuk tuturan yang dipergunakan dalam komunikasi dengan maksud untuk memengaruhi pendengar agar melaksanakan suatu perbuatan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar

Fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri Momalia tahun pelajaran 2024/2025 dijelaskan pada bagian ini. Penentuan fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang disampaikan oleh Bach dan Hanish (dalam Diana Kartika & Katubi). Bach dan Harnish membagi tindak tutur direktif menjadi 6 fungsi utama, yaitu fungsi permintaan, fungsi pernyataan, fungsi larangan, fungsi pemberian izin, dan fungsi saran. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, keenam fungsi tersebut muncul dalam proses interaksi pembelajaran, meliputi tuturan berbentuk permintaan, pernyataan, persyaratan, larangan, pemberian izin, serta saran.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan (*requestives*)

Permintaan yaitu tindak tutur permintaan menggambarkan situasi dimana penutur mengajukan permintaan kepada mitra tutur agar melaksanakan suatu perbuatan atau tindakan. Penutur menyampaikan maksud atau keinginannya dengan tujuan mitra tutur melaksanakan suatu kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Fungsi tindak tutur permintaan mencakup bentuk ajakan, permintaan, dan permohonan. Tuturan yang berfungsi sebagai ajakan umumnya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti ayo, mari, atau dikonstruksikan dengan kata yang menunjukkan maksud penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan suatu tindakan secara bersama-sama.

Konteks: Setelah guru menasihati siswa, guru meminta agar siswa-siswa mau belajar sehingga segala sesuatu itu menjadi mudah.

(Data 1. Ftt) “Jadi kalian semua Ibu minta harus suka belajar, kalau kalian suka belajar semua jadi gampang, Matematika oh gampang”

Data di atas mengandung tindak tutur direktif, yang bermaksud untuk meminta siswa suatu aktivitas tertentu, yakni menyukai kegiatan belajar. Dalam analisis tindak tutur direktif dari pandangan Jhon Searle (1979), tindak tutur direktif ialah jenis ujaran yang berusaha membuat siswa melakukan

tindakan tertentu sesuai dengan keinginan guru. Kalimat di atas secara eksplisit memuat perintah atau ajakan kepada siswa “kalian semua ibu minta harus suka belajar” untuk memiliki sikap positif terhadap belajar. Chaer (2010), menjelaskan bahwa tindak tutur direktif melibatkan ajakan, saran, atau instruksi yang mengarahkan pendengar untuk bertindak. “Jadi kalian semua ibu minta harus suka belajar, kalau kalian suka belajar semua jadi gampang matematika oh gampang” mengapa disebut sebagai tindak tutur direktif karena tujuan utamanya adalah memberikan dorongan kepada siswa agar melakukan tindakan tertentu yaitu “suka belajar” dalam tindak tutur direktif, penutur berusaha memengaruhi pendengar untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur pertanyaan menunjukkan adanya harapan dari penutur agar mitra tutur menyampaikan keterangan spesifik. Secara formal, kalimat tanya umumnya ditandai dengan tanda (?). Selain itu, ciri khas kalimat pertanyaan dapat pula dikenali melalui penggunaan kata-kata interogatif seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, serta bagaimana.

Konteks: Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berfikir mengenai cara belajar yang lebih luas dan mendalam.

(Data 1. Fttd) “Bagaimana kita menambah ilmu kalau hanya sebatas buku”

Data tersebut merupakan jenis tutur direktif yang disampaikan dalam bentuk pernyataan. Fungsi pernyataan ini menunjukkan bahwa guru ingin mengajak atau mendorong siswanya untuk memperluas wawasan dengan memanfaatkan sumber selain buku, seperti pengalaman praktis, diskusi, atau sumber digital. Memberikan pertanyaan disertai dengan nasehat tujuannya bukanlah untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran atau memberikan nasehat kepada siswa agar mempertimbangkan metode lain dalam hal belajar. Kalimat ini juga memiliki tujuan persuasif untuk mengubah pola pikir siswa yang mendengarnya agar lebih terbuka terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas. Menurut Yule (1996) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung kerap diterapkan dalam kondisi pembicara bermaksud mencari tujuan komunikasi secara halus tanpa memaksa. Leech (1983), menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dapat bersifat implisit tetapi tetap memiliki fungsi sosial untuk mendorong tindakan atau perubahan sikap. Pertanyaan “Bagaimana kita menambah ilmu kalau hanya sebatas buku?” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif karena mengandung unsur ajakan atau dorongan tidak langsung kepada pendengar untuk berpikir kritis atau mengambil tindakan, yaitu mencari cara lain selain dari buku untuk menambah ilmu. Meski berbentuk pertanyaan, tindak tutur ini mendorong audiens untuk merefleksikan gagasan yang disampaikan pembicara, sehingga tercipta dorongan untuk bertindak.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Persyaratan (*Requirements*)

Persyaratan yaitu jenis tuturan yang dipergunakan dalam rangka menyampaikan suatu keadaan atau ketentuan yang wajib dipenuhi oleh seseorang agar tindakan tertentu dapat dilakukan atau suatu tujuan dapat tercapai. Dengan kata lain tuturan ini berfungsi untuk menetapkan batasan atau standar yang harus dipenuhi seperti tindakan tapi, keharusan dan ajakan. Berikut persyaratan yang dilakukan di dalam kelas

Konteks: Setelah guru menjelaskan kepada siswa dan banyak siswa yang belum paham sehingga guru membicarakan bahwa menggunakan hp juga bisa untuk belajar bukan untuk bermain.

(Data 1. Fttd) “Kalian bisa menggunakan hp untuk bermain tapi hp kalian juga bisa digunakan dalam belajar”

Data di atas termasuk ke dalam jenis tutur direktif nasihat dalam fungsi persyaratan. Yang berfungsi untuk mengarahkan siswa untuk memahami penggunaan hp secara seimbang tetapi juga untuk belajar. Kalimat “kalian bisa menggunakan hp untuk bermain” bagian ini mengakui bahwa penggunaan hp untuk bermain adalah sesuatu yang diperbolehkan atau wajar. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan hp. Kalimat “tapi hp kalian juga bisa digunakan dalam belajar” ini menekankan tujuan lain dari hp, yaitu sebagai alat belajar. Kata “tapi” berfungsi untuk membandingkan atau menyeimbangkan dua fungsi tersebut, menyoroti bahwa guru lebih memprioritaskan penggunaan hp untuk belajar. Guru menyampaikan instruksi kepada peserta didik agar menggunakan hp dengan bijak menyeimbangkan antara pengguna hp untuk hiburan dan pendidikan serta mendorong siswa agar memanfaatkan hp secara produktif dalam proses belajar. Kesimpulannya adalah tindak tutur direktif yang bertujuan mengarahkan siswa untuk menggunakan hp secara seimbang. Menurut Leech (1983) strategi kesopanan dalam tindak tutur, seperti memberikan pilihan atau saran, penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang

harmonis. Pertanyaan di atas termasuk dalam **tindak tutur direktif** karena bertujuan agar mendorong atau memengaruhi pendengar agar melakukan suatu aktivitas, yakni menggunakan HP bukan semata-mata untuk bermain, melainkan juga sebagai sarana belajar.

Fungsi tindak tutur direktif larangan (*Prohibitives*)

Tindak tutur larangan berfungsi sebagai pernyataan penutur yang tidak mengizinkan kepada pihak mitra tutur untuk melaksanakan tindakan tertentu. Penutur menunjukkan kewenangan serta keyakinannya bahwa ucapannya dapat dijadikan landasan kuat oleh mitra tutur agar tidak melaksanakan perbuatan atau tindakan yang dilarang. Dalam tindak tutur ini, penutur bermaksud agar mitra tutur menghindari tindakan tertentu berdasarkan larangan yang telah disampaikan. Secara umum, tindak tutur larangan merupakan perintah atau instruksi yang meminta mitra tutur supaya tidak melakukan aktivitas yang tidak diizinkan. Tindakan ini berfungsi untuk melarang dan memberikan batasan.

Konteks: Guru memberikan larangan kepada siswa yang suka bermain hp dan lupa belajar sehingga guru melarang siswa sering bermain hp bisa bermain hp tapi bila di luar sekolah.

(Data 1. Fttd) "Jangan terlalu main hp, bisa main hp tapi di waktu libur"

Tuturan yang terdapat pada di atas tergolong tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai larangan. Leech (1983) mengemukakan bahwa penggunaan strategi kesopanan dan relevansi dapat memengaruhi keberhasilan tindak tutur. Fungsi direktif larangan guru memberikan instruksi untuk menghindari kebiasaan tertentu yang dianggap kurang baik. "bisa main hp tapi di waktu libur" bagian ini memberikan izin bersyarat. Guru tidak sepenuhnya melarang penggunaan hp, tetapi mengarahkan agar aktivitas tersebut dapat dilakukan saat libur. John Searle (1969) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merujuk pada jenis ujaran yang ditujukan untuk mendorong pendengar agar bertidak sesuai keinginan penutur. Dalam kasus ini, pembicara berusaha memengaruhi perilaku pendengar agar tidak bermain HP secara berlebihan dan hanya melakukannya saat waktu libur. Pertanyaan "Jangan terlalu main hp, bisa main hp tapi di waktu libur" termasuk dalam tindak tutur direktif karena mengandung unsur mengarahkan atau memberi perintah kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan tertentu, yaitu membatasi penggunaan HP di luar waktu libur.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin (*Permissive*)

Pemberian izin merupakan bentuk perbuatan atau tindakan yang mengindikasikan kehendak penutur agar mitra tutur menjalankan perbuatan tertentu. Penutur mengungkapkan keyakinannya bahwa, karena posisinya yang lebih tinggi, ucapannya memberikan kebebasan kepada mitra tutur agar melaksanakan perbuatan tersebut. Singkatnya, tindak tutur ini merepresentasikan keyakinan dan kehendak penutur, yang mengakibatkan mitra tutur meyakini bahwa tuturan itu menjadi alasan yang sah dalam mengambil tindakan secara bebas. Adapun fungsi tindak tutur pemberian izin mencakup tindakan menyetujui, memperbolehkan, memberikan izin, serta memberi maaf.

Konteks: Guru masuk dalam kelas dan memberikan beberapa arahan dan memberikan izin pada salah seorang siswa untuk memimpin do'a belajar.

(Data 1. Fttd) "Oke silakan apris pimpin do'a"

Data ini merepresentasikan jenis tuturan direktif memerintah dengan fungsi sebagai pemberian izin. Guru dalam hal ini meminta Apris untuk memimpin doa, yang berarti pembicara mengarahkan tindakan tertentu kepada pendengar atau orang yang dituju, yakni Apris. Kalimat ini menggunakan kata "Silakan," yang merupakan ungkapan sopan dalam Bahasa Indonesia untuk memberi perintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu. Penggunaan "silakan" menandakan bahwa permintaan disampaikan secara santun. Orang yang diminta bertindak adalah Apris, yang disebutkan secara eksplisit dalam kalimat. Nama ini menunjukkan siapa yang diharapkan mengambil tindakan. Respons yang diharapkan dari tindak tutur ini adalah bahwa Apris segera memimpin doa, menunjukkan bahwa tindak tutur ini berorientasi pada tindakan nyata yang spesifik. Leech (1983) mengemukakan bahwa dalam komunikasi, tindak tutur yang sopan harus menghindari konflik dan memelihara hubungan sosial. Penggunaan bentuk seperti "silakan" menunjukkan sikap sopan yang meminimalkan kemungkinan pembicara dianggap terlalu memerintah. George Yule (1996), menyebutkan bahwa tindak tutur direktif tergolong pada klasifikasi utama tindak tutur. Tindak tutur ini dirancang agar mendorong pihak lain bertindak sesuai keinginan pembicara atau dalam hal ini ialah penutur. Pertanyaan "Oke silakan Apris pimpin do'a" termasuk dalam tindak tutur direktif karena kalimat ini mengandung maksud untuk

memengaruhi atau mendorong pendengar (dalam hal ini, Apris) untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu memimpin doa.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Saran (*Advisories*)

Tindak tutur saran terjadi ketika penutur memberikan arahan atau masukan kepada mitra tutur agar melaksanakan suatu perbuatan tertentu. Penutur memiliki keyakinan bahwa ada alasan kuat yang mendasari mitra tutur agar mengikuti nasihat tersebut, dan ia berharap mitra tutur menerima saran itu sebagai alasan untuk bertindak. Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik memegang peran penting dalam membangun interaksi yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan belajar. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah memberikan saran kepada peserta didik. Inti dari tindak tutur nasihat adalah keyakinan penutur bahwa tindakannya akan bermanfaat bagi mitra tutur. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai penutur yang menyarankan tindakan tertentu kepada peserta didik demi mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Fungsi tindak tutur nasihat termasuk memberi nasihat dan menyarankan.

Konteks: Guru memberikan arahan kepada siswa agar melakukan pekerjaan kelompok Bersama jangn sendiri-sendiri.

(Data 1. Fttd) “Saran ibu ketika kalian diberikan tugas kelompok itu kerjanya berkelompok, jangan kerja sendiri-sendiri”

Data di atas merupakan jenis tindak tutur direktif menasihati dalam fungsi saran yaitu kata "Saran ibu" ini menunjukkan bahwa kalimat yang akan disampaikan adalah sebuah saran dari guru untuk siswa. "saran" memberi kesan bahwa guru menyarankan suatu tindakan, tetapi tetap memberi kebebasan pada siswa untuk memilih apakah akan mengikuti atau tidak. Meskipun saran, tetap ada tujuan untuk mengarahkan siswa. "Ketika kalian diberikan tugas kelompok itu kerjanya berkelompok" bagian ini adalah inti dari tindak tutur direktif. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Penggunaan "kerjanya berkelompok" memberikan instruksi jelas mengenai cara mengerjakan tugas, yang menunjukkan bahwa pembicara berharap pendengar mengikuti arahan tersebut. "Jangan kerja sendiri-sendiri" Ini adalah negasi atau pembatasan terhadap cara yang salah dalam mengerjakan tugas, yakni mengerjakan tugas secara individu. Pembicara mengingatkan agar pendengar tidak bekerja sendiri-sendiri, yang pada akhirnya memperkuat tindak tutur direktif untuk mengerjakan tugas dalam kelompok. Searle (1969) menjelaskan bahwasannya tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bermaksud menyatakan bahwa tindak tutur direktif masuk pada tindakan yang bertujuan untuk meminta, mengarahkan, atau menyarankan agar pendengar melakukan perbuatan tertentu. Dalam hal ini, kalimat tersebut ialah representasi tindak tutur direktif yang menyarankan agar tugas dikerjakan berkelompok. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Leech (1983) dalam teori pragmatik. Menurut Leech, tindak tutur direktif mencakup perintah, permintaan, saran, atau ajakan yang bertujuan mengarahkan tindakan lawan bicara. Berkenaan dengan hal ini, ibu memberikan saran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sesuai dengan tugas kelompok, bukan secara individual. Kalimat "Saran ibu ketika kalian diberikan tugas kelompok itu kerjanya berkelompok, jangan kerja sendiri-sendiri" dikategorikan sebagai tindak tutur direktif dengan alasan karena kalimat tersebut berbentuk saran yang bertujuan memengaruhi mitra tutur (murid) guna menjalankan sebuah tindakan, yaitu bekerja secara kelompok. Direktif merupakan salah satu tipe tindak tutur yang bertujuan agar pendengar melaksanakan suatu aktivitas atau perbuatan sesuai dengan kehendak penutur.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis pembahasan mengindikasikan bahwa dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia ditemukan jenis dan fungsi tutur direktif meliputi jenis memerintah dan fungsi permintaan, jenis memerintah dan fungsi pertanyaan, jenis memerintah dan fungsi persyaratan, jenis memerintah dan fungsi larangan, jenis memerintah dan fungsi pemberian izin, jenis memohon dan fungsi permintaan, serta jenis menasihati dan fungsi saran.

Berdasarkan uraian penjelasan dari hasil dan analisis pembahasan sebelumnya, maka temuan penelitian ini memberikan kenyataan bahwa dalam praktik pgunan tindak tutur direktif ini terhadap siswa berperan penting dalam membangun interaksi dan komunikasi di kelas. Pada ranah pembelajaran di kelas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara atau, secara lebih luas, keterampilan berkomunikasi peserta didik. Dengan demikian,

penerapan tindak tutur direktif dapat menjadi strategi untuk mempermudah proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, melalui penelitian mengenai tindak tutur direktif semacam ini, guru Bahasa Indonesia memperoleh pemahaman terkait kajian pragmatik yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih yang sangat besar penulis ucapkan kepada segala pihak yang turut berperan serta di dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini sebaik mungkin.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwin, E., Saleh, M., & Azis. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Nasarudin, Dr., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., Febriana, N., & Susanto, A. (2024). Pragmatik. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. ISBN 978-623-10-0229-7.
- Parker, F. (1986). Linguistics for Non-Linguistics. London: Taylor & Francis.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2006). Pragmatics. (I. F. Wahyuni, Ed.; R. Mustajab, Trans.). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.